BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan sejarah Islam, Rasulullah SAW menandai langkah awal pembangunan masyarakat madani dengan mendirikan masjid. Pada masa itu, peran masjid melampaui fungsi ritual keagamaan atau lokasi berkumpulnya satu kelompok tertentu, melainkan berperan sebagai pusat kegiatan umat secara menyeluruh meliputi aspek pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Nilai – nilai keteladanan Rasulullah ini menegaskan bahwa masjid memiliki peranan sentral dalam upaya membina kehidupan umat Islam. dalam perspektif Islam, masjid memegang posisi strategis sebagai sarana utama dalam membentuk karakter individu maupun komunitas muslim secara keseluruhan (Kurniawan, 2014).

Fungsi masjid juga mencakup perannya dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat Islam. Selain menjadi pusat pelaksanaan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana pembinaan umat secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan pendidikan. Sejarah mencatat bahwa tujuan Rasulullah SAW mendirikan masjid pertama di Madinah untuk menyinari umat dengan nilai-nilai ketauhidan serta menyampaikan risalah kenabian. dengan demikian, masjid bukan sekedar difungsikan menjadi sarana tempat ibadah ritual seperti pelaksanaan shalat berjamaah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, serta doa-doa, namunn juga menjadi wadah pelaksanaan berbagai aktivitas sosial yang memperkuat kehidupan bermasyarakat dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

meningkatkan nilai aspek religius sebagai sarana membina masyarkat islam (Yani, 2016).

Indonesia dikenal luas sebagai negara dengan dominasi penduduk beragama islam. Sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam, dengan persentase mencapai sekitar 86,88% dari total populasi. Berdasarkan data dari situs data indonesia.id (2022), jumlah umat Islam di Indonesia mencapai sekitar 237,56 juta jiwa, yang mencerminkan dominasi Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia .

Signifikansi keberadaan masjid dalam kehidupan umat Islam di Indonesia tercermin dari terus meningkatnya banyaknya tempat ibadah ummat islam seperti masjid dan musala. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024, jumlah masjid tercatat mencapai 364.085 musala di Indonesia. Tidak lepas dari hal tersebut, Indonesia, merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, yang di tandai dengan tingginya jumlah masjid yang dimilikinya. Menurut data, terdapat ratusan ribu masjid yang terdapat di berbagai penjuru wilayah Indonesia, mulai dari masjid besar di perkotaan hingga masjid kecil di pedesaan. Selain menjadi empat ibadah, masjid juga menjalankan fungsi penting sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, serta pelestarian ummat islam.

Keberadaan masjid yang melimpah ini mencerminkan tingginya tingkat religiusitas masyarakat Indonesia. Masjid menjadi simbol penting

dalam kehidupan sehari-hari, tempat di mana umat Muslim berkumpul untuk melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, hingga berbagi dalam kegiatan sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Masjid juga sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan komunitas, seperti pelatihan keterampilan, acara keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Namun, meskipun jumlah masjid di Indonesia sangat banyak, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar masjid di Indonesia hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tanpa mengoptimalkan peran sosial dan ekonominya. Faktanya, masjid menyimpan potensi yang signifikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, seperti menunjang pendidikan informal, membantu pemberantasan kemiskinan, hingga menjadi pusat ekonomi berbasis komunitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain itu, distribusi masjid yang tidak merata juga menjadi perhatian. Di daerah perkotaan, jumlah masjid sering kali memadai, bahkan berlebih. Sementara itu, di beberapa daerah terpencil dan perbatasan, masyarakat masih mengalami keterbatasan akses terhadap masjid yang representatif.

Dengan jumlah masjid yang begitu besar, Indonesia memiliki peluang besar untuk memaksimalkan peran masjid dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing. Penelitian dan upaya

pengembangan model masjid yang multifungsi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa masjid tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga berperan sebagai penggerak utama bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Agama, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah masjid angka terbes di Indonesia, mencapai lebih dari 62 ribu masjid pada tahun 2023. Jawa Timur dan Jawa Tengah menempati peringkat kedua dan ketiga, masing-masing dengan 52,7 ribu dan 52,2 ribu masjid, meskipun jumlah di jawa barat tergolong tinggi, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat islam. Keindahan masjid secara fisik hanyalah satu sisi, sementara yabg kebih penting adalah bagaimana masjid dimaksimalkan sebagai pusat sebagai pusat pemberdayaan umat dan penggerak peradaban islam (Bahtiar, 2012: 33)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Masjid menjalankan peran sentral dalam tatanan sosial umat islam, tidak semata-semata berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial, edukatif, dan kultural. Di tengah dinamika kehidupan modern, pentingnya masjid dalam menggerakkan kegiatan keagamaan semakin terasa ditengah masyarakat. Masjid Al – Hikmah yang terletak di Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, tergolong sebagai salah satu masjid yang menyandang potensi besar dalam membina dan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya.

Masjid Al-Hikmah di Desa Cibiru Hilir memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sarana oleh masyarakat, salah satunya yakni melalui program-program yang dirancang oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Masjid ini dilengkapi dengan sraana prasarana yang cuku memadai untuk menunjang berbagai aktivitas yang dikelola secara struktural oleh Pengurus masjid. Namun, terdapat permasalahan terkait rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid.

Berdasarkan hasil observasi awal, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al-Hikmah masih belum optimal. Beberapa program keagamaan, seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, dan kegiatan lainnya, belum mendapatkan respon yang maksimal dari masyarakat. Berbagai faktor diyakini menjadi penyebab munculnya fenomena ini, antara lain kurangnya sosialisasi program dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pendekatan ***Participatory Action Research (PAR)*** ini dinilai relevan untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yang bermaksud pemberdayaan masyarakat. PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat pada setiap tahap pelaksanaan proses, dimulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini tidak semata-mata terbatas pada memposisikan masyarakat sebagai pihak yang memperoleh manfaat, melainkan juga sebagai aktor utama yang berkontribusi dalam proses pemberdayaan. Hal ini selaras dengan prinsip-

prinsip Islam yang menekankan pentingnya umat untuk saling membantu, bekerja sama, dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih optimal.

Dalam upaya peningkatan kompetensi individu, masjid memiliki peran strategis berfungsi sebagai alat pembinaan pengetahuan islam, melibatkan kegiatan pengajian, pendidikan, dan pelatihan keahlian yang dilaksanakan secara berkala. Masjid juga berfungsi sebagai sentra pengembangan wawasan dan pendampinga sosial. Selain itu, masjid turut berperan sebagai sentra aktivitas kemasyarakatan yang memperkuat silaturahmi dan solidaritas di antara masyarakat, seperti saling membantu dalam kondisi sakit, sibuk, atau lupa akan tanggung jawab sosial. Dengan fungsi ini, masjid menjadi tempat yang mendukung penguatan ikatan persaudaraan dan kepedulian sosial.

Rendahnya akses pendidikan, dan lemahnya solidaritas sosial dapat diatasi melalui program pemberdayaan berbasis masjid. Masjid Al-Hikmah, dengan potensi besar yang dimilikinya, berpotensi menjadi penggeak utama transformasi sosial melalui pembinaan keagamaan dan kegiatan sosial yang relevan sesuai dengan tuntunan masyarakat. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, diharapkan solusi yang dihasilkan menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan PAR dalam kegiatan Masjid Al-Hikmah, serta mengukur dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat Desa Cibiru Hilir.

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam mengoptimalkan fungsi strategs masjid dalam mendorong pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi model pemberdayaan mengadalkan peran aktif komunitas lokal dapat diadaptasi dalam konteks wilayah yang berbeda. Upaya ini juga diharapkan mampu merevitalisasi masjd berfungsi sebagai sentra aktivitas keagamaan dan interaksi sosial, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara holistik.

Penelitian ini mengusung judul ***"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Participatory Action Research di Masjid Al –hikmah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung"*** kajian ini difokuskan pada mengkaji proses upaya penguatan kapastas masyarakat yang dilakukan melalui berbagai aktivitas di Masjid Al-Hikmah dengan menerapkan pendekatan *Participatory Action Research (PAR).* Dalam konteks ini, Masjid Al-Hikmah berperan sebagai pusat pemberdayaan yang mengedepankan prinsip partisipasi, membangkitkan keterlibatan masyarakat secara langsung untuk aktif terlibat dalam tahapan pelaksanaan pembangunan sosial serta spiritual.

Pendekatan *PAR* memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhannya secara kolaboratif, sehingga mereka tidak sebatas diposisikan sebagai objek, melainkan juga subjek yang menentukan arah pemberdayaan. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Hikmah menjadi medium

efektif dalam membangun kesadaran masyarakat sekaligus meningkatkan kapasitas mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memahami bagaimana kegiatan keagamaan di Masjid Al-Hikmah dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap program-program masjid, sekaligus memberdayakan dengan berperan secara langsung melalui keterlibatan aktif dan proses upaya pengembangan wawasan bersama. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi optimalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan masyarakat berbasis Masjid?
2. Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam keagamaan di Masjid Al - Hikmah?
3. Apa dampak kegiatan keagamaan terhadap Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al Hikmah?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan masyarakat di Masjid Al-Hikmah.

2. Untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Masjid Al-Hikmah.
3. Untuk menganalisis dampak masyarakat melalui kegiatan berbasis Masjid.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori keilmuan dalam kegiatan keagamaan dengan memberdayakan masyarakat secara khusus melalui program-program kesejahteraan sosial. Hasil penelitian akan memperkaya literatur tentang penerapan Participatory Action Research (PAR) dalam konteks lokal, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam peningkatan kegiatan – keagiatan yang ada di masyarakat tersebut. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi bagi studi – studi selanjutnya yang mengkaji keterlibatan masyarakat dalam proses kegiatan dimasjid tersebut.

2. Kegunaan Praktis

   Metode *Participatory Action Research (PAR)* dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan langsung masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pemberdayaan berbasis keagamaan di Masjid Jami' Al-Hikmah. Penelitian ini membantu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan menciptakan program-program yang relevan untuk meningkatkan kapasitas individu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

dan kolektif, seperti pendidikan agama, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial.

Penelitian ini memberikan dasar pertimbangan bagi pengelola masjid lain dalam mengambil pengelolaan dalam mengembangkan model pemberdayaan yang berbasis nilai-nilai Islam dan praktik partisipatif, sehingga dapat direplikasi di wilayah lain. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam menjadikan peran masjid tidak hanya berkutat pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek pemberdayaan masyarakat yang mampu menjawab tantangan sosial-ekonomi di lingkungan setempat.

Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan berbasis keagamaan, penelitian ini dapat memperkuat solidaritas dan kerjasama antar jamaah, yang berdampak positif pada pengurangan konflik dan peningkatan kualitas masyarakat. Maka Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai aktor utama pemberdayaan masyarakat secara holistik dan berkelanjutan. demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

E. **Tinjauan Pustaka**

3. Landasan Teoritis

Menurut Edi Suharto, Pemberdayaan berasal dari kata-kata “Power” (kekuasaan atau pemberdayaan). Konsep utama pemberdayaan sangat menyentuh hati secara langsung dengan paksa. Oleh karena itu

pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang lemah atau kurang beruntung. Jadi bagaimana mereka yang kurang berkuasa dan kurang beruntung bisa melakukan hal ini untuk dapat berkuasa dan berdaya untuk membantu dirinya sendiri. Berdasarkan definisi ini, kita bisa menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya atau upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Potensi dan persoalan yang dihadapi masyarakat dapat dikenali dan diselesaikan secara efektif oleh masyarakat itu sendiri (Maryani, 2019 hal 8-9)

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses tahapan pembangunan yang menginspirasi masyarakat dalam upaya untuk bertindak secara inisiatif untuk memulai serangkaian langkah sosial untuk mengupayakan perubahan positif dalam kehidupan mereka sendiri. Proses pemberdayaan masyarakat hanya dapat berlangsung apabila masyarakat turut berpatisipasi secara aktif. Jadi, hal-hal mendasar yang membentuk pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mencakup: sepanjang proses pembangunan, masyarakat berperan aktif dengan mengambil inisiatif dan meningkatkan kondisi kehidupannya. Lebih lanjut, hal ini berarti keberhasilan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak semata ditentukan oleh pihak pelaksana, melainkan juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat yang diberdayakan dalam mengubah situasi dan kondisi mereka ke arah yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Islam memandang pemberdayaan masyarakat madani sebagai aspek yang esensial, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan strategis sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Menanggapi hal tersebut, paradigma islam dalam pemerdayaan bersifat komprehensif dan terarah, mencerminkan pendekatan yang strategis dan holistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Istiqomah dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi warga guna mendorong kemandirian dalam meningkatkan taraf kehidupannya meliputi kebahagiaan dan keselamatan yang bersifat duniawi maupun akhirat (Madthoriq, 2019, hal 427)

Tanggung jawab pelaku pemberdayaan adalah mendorong terbentuknya individu serta memfasilitasi masyarakat agar berproses menuju perubahan perilaku yang mencerminkan kemandirian (berdaya). Adapun bentuk perubahan perilaku yang dimaksud yakni, peningkatan dalam aspek kognitif, sikap, maupun keahlian yang bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. (Alfabeta, 2014)

Pemberdayaan dipandang sebagai komponen penting dalam mualamalah karena memiliki kaitan erat dengan upaya pembinaan dan perbaikan kondisi masyarakat. Nilai perubahan mendapat perhatian besar dalam Al-Qur’an, menunjukkan bahwa transformasi diri dan sosial merupakan hal yang sangat fundamental, salah satu metode dalam mendorong terjadinya perubahan adalah melalui pemberdayaan

masyarakat yang di fasilitasi oleh agen pemberdayaan. Sebagaiman firman Allah dalam QS. Ar- Ra'd ayat 11 :

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Quran kemenag RI)

Terlihat secara eksplisit bahwa manusia memiliki kewajiban untuk berupaya dalam mewujudkan perubahan hidup yang lebih baik. Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan. Melalui kajian ini, berupaya menginterpretasikan konsep pemberdayaan masyarakat dan unsur-unsur terkait sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an.

Dari interpretasi terhadap definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, Islam merumuskan suatu konsep pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat islam. Dalam tataran konseptual, pemberdayaan Masyarakat Islam adalah suatau usaha yang dilakukan secara terstruktut dan dirancang dengan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan dalam sistem sosial untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih baik berlandaskan nilai-nilai ajaran agama islam.

Pemberian hak ini kepada komunitas Muslim adalah menjalankan sesuai dengan sifat normatif Islam sebagai agama pembebasan. Memberdayakan komunitas Muslim merupakan salah satu bentuk Dakwah, namun pelaksanaan dakwah kini telah mengalami pergeseran paradigma. Model dakwah yang bersifat konvesional tetap menitikberatkan pada aktivitas spiritual yang mereflesikan kedekatan hamba dengan allah. Model dakwahnya mengunggulkan perubahan sosial yang nyata, khususnya hubungan transendental antara individu dan sang pencipta (hubungan antara Allah dan hamba-Nya) serta hubungan horizontal atau hubungan antar pelayan. (Moh. Abu suhud, 2020, hal 19)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan studi ini dilakukan terpusat di masjid Al-Hikmah, Pilar Biru, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Ciluenyi, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi sebagai objek penelitan, karena masjid merupakan sarana utama umat islam dalam menjalankan ibadah, sehingga menjadi pusat kegiatan spiritual, pendidikan, dan sosial yang relevan untuk penelitian terkait agama, budaya, dan masyarakat.

Masjid sering kali menjadi tempat berkumpulnya berbagai kelompok atau komunitas masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini memberikan peluang untuk mengamati interaksi sosial dan pola kehidupan masyarakat. Selain untuk ibadah, masjid sering berfungsi sebagai pusat pendidikan (pengajian, kelas Al-Qur'an), pemberdayaan ekonomi (bantuan zakat), dan solidaritas sosial, yang relevan untuk studi terkait pembangunan masyarakat. Masjid umumnya memiliki struktur organisasi yang jelas (pengurus atau imam), sehingga memudahkan peneliti untuk mengakses data dan informasi terkait kegiatan atau komunitas. Masjid juga menyediakan lingkungan religius yang spesifik, yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada studi tentang pengaruh agama terhadap perilaku, pendidikan, dan nilai-nilai masyarakat.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang mendasari pelaksanaan penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi dibangun oleh individu atau kelompok melalui interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis (Denzin & Lincoln, 2005). Dalam konteks ini, peneliti memahami bahwa keberadaan masjid al hikmah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekadar sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial di mana masyarakat dapat membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya menggali bagaimana masyarakat komplek pilar biru, desa cibiru hilir memaknai dan berpartisipasi dalam kegiatan di masjid al hikmah, yang kemudian akan memengaruhi proses strategi pengembangan potensi masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan subjektif atau interpretatif, yang merupakan ciri utama penelitian kualitatif dalam paradigma konstruktivisme. Pendekatan interpretatif ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman dan interaksi sosial mereka (Schwandt, 2000).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam hal ini, kajian ini memanfaatkan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang tidak hanya mengamati partisipasi warga secara pasif, tetapi melibatkan mereka secara aktif sebagai subjek penelitian yang turut serta dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program di masjid al hikmah. Dengan cara ini, pendekatan interpretatif memungkinkan adanya pemahaman lebih mendalam terhadap cara masyarakat memahami dan memanfaatkan Saung Sakola sebagai sarana pemberdayaan.

Pendekatan subjektif ini juga berfungsi untuk memvalidasi persepsi dan pengalaman masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi Saung Sakola. Dalam hal ini, teori tindakan komunikatif dari Habermas (1984) sangat relevan, karena mendukung pentingnya komunikasi yang bebas dari distorsi dalam mencapai pemahaman bersama dan pengambilan keputusan kolektif. Habermas berpendapat bahwa tindakan komunikatif berperan penting dalam memfasilitasi dialog yang saling memahami dan memungkinkan individu mencapai kesepakatan bersama melalui konsensus. Di dalam konteks penelitian ini, pendekatan PAR didasarkan pada asumsi bahwa dialog antara warga dan pemangku kepentingan Saung Sakola adalah sarana penting untuk membangun keterlibatan dan mencapai solusi yang lebih relevan dan tepat sasaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan interpretatif, fokus penelitian ini tidak terbatas pada *output* yang dicapai atau dampak pemberdayaan, tetapi juga tahapan-tahapan yang di lalui bagaimana keterlibatan warga dalam kegiatan di Saung Sakola dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas keberla Sakola Desa njutan program. Hal ini sejalan dengan prinsip dari teori perubahan sosial (social change theory) yang menekankan bahwa perubahan yang berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif masyarakat serta pemahaman kolektif atas nilai-nilai yang mendasari perubahan tersebut (Bandura, 2001).

3. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam studi ini adalah Participatory Action Research (PAR), sebuah strategi penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme dan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan penelitian. Pemilihan metode PAR didasarkan pada fokus penelitian ini, yaitu untuk memahami dan memperkuat peran masyarakat di lingkungan Masjid Al-Hikmah Desa Cibiru Hilir dalam mengelola dan mengoptimalkan Saung sebagai pusat pemberdayaan komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan tidak hanya untuk mengamati fenomena yang ada, tetapi juga mendorong perubahan positif dan berkelanjutan melalui keterlibatan langsung masyarakat.

Metode PAR memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Pertama, PAR mempromosikan kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk mencapai tujuan bersama (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam penelitian ini, keterlibatan masyarakat Desa Cibiru Hilir dipandang esensial untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan terkait pemanfaatan, serta mengembangkan strategi efektif yang sesuai dengan konteks lokal. Melalui kolaborasi ini, masyarakat bukan semata-mata sebagai objek, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dalam menciptakan perubahan. Kedua, metode ini memuka ruang bagi peneliti untuk memahami secara lebih mendalam tentang pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan (Stringer, 2013). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan solusi, penelitian ini mampu menggali faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dan pemanfaatan secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif Habermas (1984), yang menekankan pentingnya dialog dan komunikasi autentik dalam mencapai pemahaman bersama dan pengambilan keputusan yang inklusif.

Selanjutnya, PAR memiliki fokus pada aksi yang menghasilkan perubahan sosial (Reason & Bradbury, 2008). Dalam konteks penelitian ini, tujuannya tidak hanya untuk memetakan tingkat partisipasi masyarakat, tetapi juga untuk merancang program-program

pemberdayaan di yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Siklus dalam metode PAR melibatkan empat tahap yang terdiri dari merencanakan, aksi, observasi, dan refleksi memungkinkan penelitian ini untuk terus beradaptasi dan merespons dinamika yang terjadi di lapangan. Akhirnya, melalui PAR, penelitian ini bertujuan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sebagai sarana pemberdayaan (Freire, 1970). Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap penelitian, diharapkan mereka tidak hanya memahami pentingnya keberadaan, serta dituntut memiliki kepedulian dalam merawat dan mengembangkan hal tersebut. Teori pembelajaran partisipatif dari Freire mendukung pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun kesadaran kritis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pelaksanaan PAR dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan utama. Pertama, identifikasi masalah bersama dilakukan melalui diskusi dengan masyarakat Desa Cibiru Wetan untuk menggali persepsi, harapan, dan tantangan terkait penggunaan. Kedua, perencanaan aksi dilakukan bersama untuk menyusun program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan edukatif. Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi, di mana program yang telah dirancang dilaksanakan secara kolaboratif. Setelah itu, observasi dan refleksi dilakukan bersama untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan

komunitas. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun program berkelanjutan yang lebih relevan, guna memastikan bahwa tetap berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui siklus PAR ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, serta solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi masyarakat Komplek Pilar Biru, Desa Cibiru Hilir dalam mengoptimalkan peran masjid dalam meningkatkan kualitas masyarakat melalui kegiatan dibidang keagamaan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data berjenis data kualitatif. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif, penelitian ini berfokus pada data yang berbentuk deskripsi, pandangan, serta pengalaman subjektif dari partisipan mengenai pemanfaatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dimasjid jami' al-hikmah, Komplek Pilar Biru, Desa Cibiru Hilir. Data kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai tingkat partisipasi, pemahaman, serta peran aktif masyarakat dalam pengembangan. Melalui data kualitatif, penelitian ini berupaya menggali makna, motivasi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.

b. Sumber data

Penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan sekunder sebagai sumber informasi., diantaranya :

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang dikumpulakn secara langsung dari masyarakat cibiru hilir yang terlibat langsung dalam kegiatan, khususnya para tokoh masyarakat, Jamaah masjid al hikmah, dan partisipan yang rutin mengikuti kegiatan di. Responden ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung serta pemahaman yang mendalam terkait pengelolaan dan pemanfaatan kegiatan di masjid al hikmah. Sumber data primer diperoleh dengan mengguanakan metode wawancara intensif dan diskusi kelompok terfokus *(focus group discussion),* hal ini memungkinkan diperolehnya data yang tepat serta valid untuk dianalisis lebih lanjut dan relevan dengan fokus penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dokumen, laporan, buku, dan referensi lain yang mendukung fokus penelitian. Peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku yang membahas konsep pemberdayaan masyarakat, jurnal penelitian terkait partisipasi komunitas, serta dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan. Sumber data sekunder ini

digunakan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks penelitian, serta sebagai acuan untuk menganalisis data primer yang telah diperoleh dari partisipan.

5. Penentuan informan atau unit penelitian

Dalam penelitian ini, informan atau unit analisis dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap pemanfaatan sebagai media pemberdayaan masyarakat di Desa Cibiru Hilir. Informan merupakan individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan yang berlangsung di Saung Sakola. Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan wawasan dan perspektif yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan.

c. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari ketua Dkm Masjid, tokoh masyarakat, serta warga Cibiru Hilir yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan. Para informan ini adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan kendala dalam pemanfaatan fasilitas tersebut, sehingga informasi yang diberikan oleh mereka dianggap memiliki tingkat keakuratan dan relevansi yang tinggi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi dan deskripsi pengalaman para informan terkait partisipasi, pemanfaatan, serta tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi.

d. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *snowball* sampling. Teknik ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan signifikan dalam, kemudian meminta rekomendasi dari mereka untuk mengidentifikasi informan lain yang relevan. Teknik snowball ini dipilih untuk memastikan keterlibatan informan yang memiliki informasi mendalam dan memahami konteks pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan masjid. proses ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan potensi dan tantangan dalam pengembangan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan data

Dalam metode Participatory Action Research (PAR), teknik pengumpulan data harus dipilih secara cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat mewakili pandangan, pengalaman, dan konteks dari para partisipan secara mendalam dan berkesinambungan. Teknik pengumpulan data dalam PAR secara umum mengandalkan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian dokumen, yang semuanya sejalan dengan pendekatan subjektif pada penelitian kualitatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Wawancara

Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia sosial dari perspektif subjek penelitian dengan memanfaatkan pendekatan terbuka dan reflektif. Cara ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman individu secara mendalam. Wawancara dalam konteks PAR lebih dari sekadar teknik pengumpulan data ini adalah ruang dialog di mana para partisipan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan merefleksikan isu yang sedang dibahas. Metode ini dipilih karena memiliki fleksibilitas tinggi dalam memfasilitasi pembicaraan yang mendalam dan terbuka tentang pemanfaatan Observasi Partisipatif:

Sebagaimana diuraikan oleh Spradley (1980), observasi partisipatif merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih langsung tentang perilaku dan aktivitas dalam konteks alami. Dalam konteks PAR, observasi partisipatif sangat bermanfaat karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami kebiasaan, interaksi, serta dinamika sosial yang tidak selalu terlihat melalui wawancara. Observasi ini membantu peneliti melihat bagaimana kegiatan dimasjid al hikmah dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat dalam kegiatan keagamaan tersebut dan memberikan konteks yang kaya dan nyata untuk data yang dikumpulkan.

b. Analisis Dokumen

Yin (2018) menyebutkan bahwa analisis dokumen berfungsi sebagai sumber data sekunder yang dapat dimanfaatkan guna mendukung dan memperkuat data yang dikumpulkan dari sumber primer. Dalam penelitian kualitatif, dokumen-dokumen resmi, catatan kegiatan, laporan program, dan dokumen terkait lainnya menjadi sumber yang berharga untuk memahami latar belakang dan perkembangan program dalam kegiatan masjid al hikmah . Dalam PAR, analisis dokumen ini tidak hanya membantu memahami hasil program dari sudut pandang administratif, tetapi juga memungkinkan adanya refleksi terhadap peran dan kontribusi dalam memberdayakan masyarakat.

Penggunaan ketiga teknik ini sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaborasi antara peneliti dan partisipan. Dengan mengkombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, data yang dikumpulkan mencakup berbagai sudut pandang, sehingga dapat memberikan gambaran holistik tentang program pemberdayaan melalui kegiatan kagamaan dimasjid al hikmah.

c. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi konsistensi informasi yang

diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan andal. Menurut Denzin (1978), triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk triangulasi data (penggunaan berbagai sumber data), triangulasi metode (penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan informasi, seperti wawancara dan observasi), serta triangulasi peneliti (melibatkan beberapa peneliti dalam analisis data).

Triangulasi data memfasilitasi peneliti untuk memeriksa dan mengonfirmasi berbagai infromasi dari beragam sudut pandang, dengan demikian mengurangi potensi bias. Dalam penerapannya, jika suatu data atau temuan konsisten pada berbagai metode atau sumber, maka data tersebut dianggap memiliki keabsahan yang lebih tinggi. Teknik ini sangat cocok diterapkan dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan metode partisipatif sering digunakan untuk mencerminkan keragaman pandangan dan pengalaman partisipan.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan sepanjang penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Miles dan Huberman (1994) menggambarkan teknik analisis data kualitatif sebagai proses siklus yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan secara

bertahap dan berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh diinterpretasikan secara mendalam dan akurat.

Tahap pertama adalah *Reduksi Data*, yang melibatkan proses memilih, memfokuskan, dan merangkum data mentah menjadi informasi yang lebih relevan dengan fokus penelitian. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa penyederhanaa data dapat membantu peneliti mengorganisir, dan mengabstraksi data tanpa kehilangan inti dari informasi yang penting. Proses tersebut turut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyaring informasi sehingga hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang digunakan.

Setelah data yang relevan diidentifikasi, tahap berikutnya adalah *Penyajian Data*, di mana data disusun ke dalam format yang lebih terorganisir agar mudah dianalisis lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman (1994), Penyajian informasi dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan dalam data secara visual. Penyajian data yang terstruktur membantu peneliti mengidentifikasi dan memahami makna dari data yang telah terkumpul, serta merumuskan pertanyaan baru atau hipotesis sementara.

Tahap terakhir adalah *Penarikan Kesimpulan* dan verifikasi. Peneliti mulai menyusun interpretasi dari pola yang ditemukan dalam data yang disajikan, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada

hubungan dan tema yang muncul. Miles dan Huberman (1994) menekankan pentingnya verifikasi untuk menguji keabsahan dari kesimpulan yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali data, membandingkan hasil dengan teori, atau melalui triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Tahap ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan akhir tetapi juga membantu membangun teori baru atau memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur yang telah tersedia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG